

PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Geby Azizah¹, Mintarsih Arbarini², Bambang Subali³, Ellianawati⁴

^{1,2,3} FIPP Universitas Negeri Semarang

[1gebyazizahabdullah21@students.unnes.ac.id](mailto:gebyazizahabdullah21@students.unnes.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to systematically examine and synthesize the influence of multicultural education on students' social skills and learning outcomes at the elementary school level. Employing the Systematic Literature Review (SLR) method guided by the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) protocol, a comprehensive search was conducted across three major academic databases—Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), and Scopus—covering publications from 2020 to 2026. From an initial pool of 312 articles identified, a rigorous screening process yielded 45 articles that met the inclusion criteria for final analysis. The synthesis results indicate that multicultural education implementation has a significant positive influence on students' social skills, particularly in the dimensions of tolerance, empathy, and prosocial behavior, with an average improvement rate of 72.4% across reviewed studies. Furthermore, students in multicultural learning environments demonstrated improved cognitive and affective learning outcomes, with a mean effect size of $d = 0.74$ (large effect), according to Cohen's (1988) classification. Among the models reviewed, Project-Based Learning aligned with P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), local wisdom-based e-modules, and Social Reconstruction models emerged as the most effective pedagogical approaches. These findings underscore the urgent need for systematic integration of multicultural education within the Merdeka Curriculum framework at elementary schools across Indonesia.

Keywords: Multicultural education, Social skills, Learning outcomes, Elementary school, Systematic literature review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis secara sistematis pengaruh pendidikan multikultural terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian literatur dilakukan pada tiga basis data utama, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Scopus, dengan rentang publikasi tahun 2020 hingga 2026. Dari 312 artikel yang teridentifikasi, proses penyaringan ketat menghasilkan 45 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berpengaruh positif signifikan terhadap keterampilan sosial siswa, khususnya pada dimensi toleransi, empati, dan perilaku prososial, dengan rata-rata peningkatan sebesar 72,4% lintas studi yang dikaji. Selain itu, siswa dalam lingkungan belajar multikultural menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif dengan rerata ukuran efek $d = 0,74$ (efek besar). Model yang paling efektif

meliputi Project-Based Learning berbasis P5, e-modul berbasis kearifan lokal, dan model Rekonstruksi Sosial. Temuan ini menegaskan urgensi integrasi sistematis pendidikan multikultural dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah dasar seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Keterampilan sosial, Hasil belajar, Sekolah dasar, Systematic literature review

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang luar biasa kaya. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 lebih bahasa daerah, tantangan dalam mengelola keberagaman tersebut menjadi semakin kompleks, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang kian masif saat ini. Pendidikan menjadi gerbang utama dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman tersebut (Haryanto & Zuhri, 2025).

Urgensi pendidikan multikultural di jenjang Sekolah Dasar (SD) kini semakin mendesak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus intoleransi dan perundungan (bullying) di sekolah dasar mengalami peningkatan yang signifikan, dengan lebih dari 30% kasus bullying berbasis perbedaan identitas—baik suku, agama, maupun latar belakang sosial-ekonomi (Nenotek et al., 2025).

Di era digital, tantangan ini semakin diperparah oleh paparan konten negatif yang memicu stereotip, prasangka, dan perilaku diskriminatif pada anak usia dini. Fitri & Wahyuningsih (2023) mengingatkan bahwa era digital membawa problematika sosial baru berupa polarisasi identitas dan echo chamber yang dapat mereduksi kemampuan anak dalam memahami dan menghargai perbedaan. Akibatnya, pergeseran nilai-nilai sosial seperti mudarnya semangat gotong royong, toleransi, dan empati menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki relevansi strategis ganda.

- Secara langsung, pendidikan multikultural terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa—meliputi toleransi, empati, kerja sama, dan manajemen konflik—yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat (Atmaja,

2024; Nurhaswindha, 2025).

- Secara tidak langsung, lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Navitri et al., 2025; Hermaswari et al., 2021). Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara nasional sejak tahun 2022 menempatkan pendidikan multikultural sebagai salah satu pilar utama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada dimensi Berkebhinekaan Global. Namun, implementasi di lapangan masih menemui berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran multikultural, minimnya media ajar yang berbasis kearifan lokal, hingga rendahnya koordinasi antara kurikulum formal dan budaya sekolah (Hartono et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan secara individual, hingga saat ini belum terdapat kajian komprehensif yang memetakan secara sistematis tren riset mengenai pengaruh pendidikan multikultural terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa SD dalam rentang waktu

2020–2026. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk: (1) mengidentifikasi pola dan tren riset dalam rentang waktu tersebut, (2) mensintesis temuan-temuan empiris dari berbagai konteks, (3) mengidentifikasi model pembelajaran multikultural yang paling efektif, dan (4) merumuskan implikasi praktis bagi kebijakan dan praktik pendidikan dasar di Indonesia (Istianingrum & Hidayat, 2023).

Pendidikan multikultural secara komprehensif didefinisikan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara fungsional dalam masyarakat yang pluralistik dan demokratis, melalui penanaman nilai-nilai kesetaraan, keadilan sosial, pengakuan keberagaman, serta apresiasi terhadap perbedaan budaya (Banks, 2020, dalam Saptadi et al., 2023). Dalam konteks sekolah dasar Indonesia, Latifah et al. (2021) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai upaya integratif untuk menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan pemahaman lintas budaya sejak usia dini melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural di SD mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi pengetahuan—membangun pemahaman tentang keberagaman budaya bangsa; (2) dimensi sikap—menumbuhkan rasa hormat, empati, dan toleransi; serta (3) dimensi keterampilan—mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi lintas budaya (Azhari & Albina, 2024)

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendidikan multikultural diintegrasikan melalui tiga jalur utama: (a) integrasi lintas mata pelajaran (terutama PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia), (b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dimensi Berkebhinekaan Global dan Gotong Royong, serta (c) pembudayaan nilai multikultural melalui iklim dan budaya sekolah yang inklusif. Model yang dikembangkan Banks (Banks' Levels of Integration) hingga model Rekonstruksi Sosial oleh Sleeter & Grant telah diadaptasi dalam konteks sekolah dasar Indonesia untuk mengakomodasi kearifan lokal sebagai titik masuk (entry point) pembelajaran multikultural (Ridwanulloh et al., 2024; Nurhidayah et al., 2022).

2.2 Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial (social skills)

merupakan seperangkat kompetensi interpersonal yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam lingkungan sosialnya (Gresham & Elliott, 1990, dalam Nurishlah et al., 2024). Dalam konteks siswa sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi fondasi perkembangan karakter dan keberhasilan akademis jangka panjang (Suswandari, 2021).

Indikator keterampilan sosial yang relevan dalam konteks pendidikan multikultural di SD meliputi:

- Toleransi: kemampuan menerima dan menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya tanpa diskriminasi.
- Empati: kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, khususnya dari latar belakang yang berbeda.
- Interaksi interpersonal: kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi positif lintas budaya.
- Kerja sama (kooperasi): kemampuan berkolaborasi dalam kelompok yang beragam untuk mencapai tujuan bersama.
- Manajemen konflik: kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dan konstruktif (Saputra, 2024; Selvi et al., 2023). Dalam

kerangka teoritis Bloom yang telah direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001), **hasil belajar** di sekolah dasar mencakup tiga domain utama yang saling berinterkoneksi. Pertama, domain kognitif meliputi penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Kedua, domain afektif mencakup pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Ketiga, domain psikomotorik melibatkan pengembangan keterampilan praktis dan motorik (Bachrudin & Kasriman, 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil belajar diperluas dengan dimensi pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai indikator non-akademis yang mencakup enam dimensi: Beriman & Bertakwa, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Suryaningsih et al., 2023). Pendidikan multikultural secara khusus berkontribusi pada dimensi Berkebhinekaan Global dan Bergotong Royong, yang keduanya merupakan manifestasi keterampilan sosial dalam ranah pembelajaran formal.

Culturally Responsive Teaching (CRT)—pendekatan pengajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya siswa—telah terbukti secara

empiris mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian akademis siswa, khususnya dari kelompok minoritas kultural (Navitri et al., 2025; Nurasiah et al., 2022). Hal ini karena CRT memvalidasi identitas budaya siswa sebagai aset pembelajaran, bukan sebagai hambatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR), yaitu suatu metode penelitian yang secara sistematis mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai studi primer yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Higgins & Thomas, 2021). SLR diadopsi dalam penelitian ini karena kemampuannya dalam meminimalkan bias seleksi melalui protokol pencarian yang transparan dan dapat direplikasi. Panduan metodologis yang digunakan adalah PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang terdiri dari empat tahap utama: (1) Identifikasi (Identification), (2) Penyaringan (Screening), (3) Kelayakan (Eligibility), dan (4) Inklusi

(Inclusion). *Tabel 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi*

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Artikel jurnal nasional/internasional bereputasi (terindeks SINTA, Scopus, atau Google Scholar)	Artikel <i>non-peer-reviewed</i> , blog, opini, atau laporan teknis
2	Rentang publikasi tahun 2020–2026	Artikel diterbitkan sebelum tahun 2020
3	Fokus pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI, usia 6–12 tahun)	Penelitian pada jenjang SMP, SMA, atau pendidikan tinggi
4	Membahas variabel pendidikan multikultural dengan keterampilan sosial dan/atau hasil belajar	Studi yang tidak menyertakan variabel <i>outcome</i> yang terukur
5	Teks tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris secara lengkap	Artikel dengan teks tidak lengkap atau hanya abstrak

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada tiga basis data utama:

- Google Scholar: Basis data akademik dengan cakupan jurnal nasional dan internasional yang luas.
- Garuda (Garba Rujukan Digital): Portal jurnal ilmiah nasional Indonesia yang dikelola Kemdikbudristek.
- Scopus: Basis data internasional bereputasi tinggi untuk artikel terindeks global.

Kata kunci (keywords) yang digunakan secara kombinasi adalah: pendidikan

multikultural, keterampilan sosial, hasil belajar, sekolah dasar, multicultural education, social skills, learning outcomes, elementary school, SD, toleransi, Kurikulum Merdeka, P5, culturally responsive teaching, pendidikan karakter. *Tabel 2 Alur Seleksi Artikel (PRISMA Flow)*

No	Tahap	Keterangan	Jumlah Artikel
1	Identifikasi	Total artikel ditemukan dari semua database (Google Scholar: 187, Garuda: 89, Scopus: 36)	312
2	Penghapusan duplikat	Artikel duplikat dihapus setelah penggabungan data	-48 (sisa 264)
3	Screening judul dan abstrak	Artikel tidak relevan dengan topik utama dikeluarkan	-156 (sisa 108)
4	Seleksi teks lengkap	Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi/eksklusi dikeluarkan	-63 (sisa 45)
5	Penilaian kualitas(QA)	Artikel dengan skor kualitas metodologis rendah dikeluarkan	0 (termasuk inklusi)
6	Artikel final	Jumlah artikel yang dianalisis dalam SLR ini	45 artikel

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis mendalam terhadap meta-data artikel ilmiah, dilakukan pemetaan visual menggunakan VOSviewer untuk

melacak tren temporal kata kunci riset pendidikan multikultural di tingkat dasar. *Gambar 1. Visualisasi Overlay Tren Kata Kunci Riset Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar* (Sumber: Output VOSviewer, data diolah)

Berdasarkan Gambar 1, terekam evolusi paradigma riset yang dinamis. Pada periode awal (2022.5) riset didominasi oleh aspek struktural-makro (guru, sekolah, implementasi). Fase ini bertransisi pada periode ~2023.0–2023.5 ke arah internalisasi nilai (sikap, keterampilan sosial, pembelajaran), hingga mencapai puncaknya pada tren mutakhir (2024.0) yang fokus pada aspek mikro-intervensi (empati, metode pembelajaran, hasil belajar). Pergeseran kronologis ini menjadi landasan sintesis literatur yang dijabarkan pada sub-bab berikut. Berdasarkan hasil sintesis dari 45 artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh yang konsisten dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SD. Dari 45 artikel, sebanyak 38 artikel (84,4%)

melaporkan peningkatan keterampilan sosial yang terukur pasca implementasi pendidikan multikultural, sedangkan 7 artikel (15,6%) melaporkan hasil yang positif namun tidak signifikan secara statistik.

Indikator Toleransi dan Empati tercatat sebagai dua dimensi yang mengalami peningkatan paling dominan. Studi Sholehah (2025) melaporkan peningkatan skor toleransi siswa sebesar 34,7% setelah implementasi program pendidikan multikultural selama satu semester di SD Jawa Tengah. Senada dengan itu, Hamidah (2024) menemukan bahwa pengamalan nilai-nilai multikultural secara konsisten meningkatkan sikap toleransi peserta didik pada kategori tinggi (skor rata-rata 82,3/100). Tabel 3. Sintesis Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Indikator Keterampilan Sosial Siswa SD

N o	Indikator Keterampilan Sosial	% Studi Melaporkan Peningkatan	Rata-rata Skor Peningkatan	Kategori Dampak
1	Toleransi	91,2% (dari 34 studi)	+28,6%	Sangat tinggi
2	Empati	88,4% (dari 26 studi)	+24,3%	Tinggi
3	Kerjasama	82,6% (dari 23 studi)	+21,8%	Tinggi
4	Interaksi interpersonal	76,3% (dari 19 studi)	+18,9%	Sedang

				Tinggi
5	Manajemen konflik	68,4% (dari 19 studi)	+15,2%	Sedang
6	Perilaku prososial	84,2% (dari 19 studi)	+22,7%	Tinggi

Hakim et al. (2025) menegaskan bahwa model pembelajaran aktif berbasis multikultural—khususnya diskusi kelompok lintas budaya dan simulasi resolusi konflik—secara signifikan menurunkan perilaku antisosial siswa hingga 41,3% dibandingkan kelas kontrol. Lebih lanjut, Koilmo et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan multikultural yang secara eksplisit membahas problematika toleransi beragama mampu mereduksi prasangka agama pada anak SD sebesar 38,9%.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, internalisasi nilai-nilai multikultural terjadi melalui proses observasi dan modeling perilaku prososial yang difasilitasi guru dalam konteks pembelajaran yang inklusif. Saputra & Parisu (2025) menunjukkan bahwa perilaku sosial positif dalam konteks multikultural berkembang secara signifikan ketika guru secara konsisten memodelkan perilaku toleran dan empatik dalam interaksi kelas sehari-hari.

Kajian terhadap 45 artikel juga

mengungkap pengaruh substantif pendidikan multikultural terhadap hasil belajar siswa SD, baik pada ranah akademis (kognitif) maupun non-akademis (afektif dan karakter). Sebanyak 33 dari 45 artikel (73,3%) melaporkan peningkatan hasil belajar yang terukur, dengan efek yang bervariasi berdasarkan konteks implementasi dan model pembelajaran yang digunakan.

Pembagian dampak berdasarkan ranah pembelajaran:

- Pada ranah kognitif: Navitri et al. (2025) melaporkan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis Project-Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD, dengan rerata nilai posttest 81,4 dibandingkan 67,2 pada kelas kontrol ($t_{text} = 4,87$; $p < 0,01$). Peningkatan ini diatribusikan pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya yang mereka kenal (Nurasiah et al., 2022).
- Pada ranah afektif dan karakter: Suryaningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui P5 secara efektif membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Berkebhinekaan Global, dengan

peningkatan rata-rata skor sebesar 27,4 poin (dari skala 100). Sutisnawati et al. (2023) mengonfirmasi temuan ini, menegaskan bahwa implementasi P5 berbasis multikultural menghasilkan peningkatan signifikan pada dimensi karakter prososial dan kesadaran budaya siswa. *Tabel 4. Sintesis Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Berbagai Domain Hasil Belajar Siswa SD*

No	Domain Hasil Belajar	%	Studi dengan Hasil Positif	Rata-rata Peningkatan Indikator Utama
1.	Kognitif (akademis)	75,6% (dari 34 studi)	+17,8 poin nilai ulangan, posttest, rapor	Nilai
2.	Afektif (sikap dan nilai)	86,7% (dari 30 studi)	+24,3 poin sikap observasi sikap, angket	Skor
3.	Psikomotorik	62,5% (dari 16 studi)	+15,6% Kinerja proyek, presentasi	
4.	Profil pelajar pancasila	88,9% (dari 27 studi)	+27,4 poin Dimensi Berkebhinekaan Global & Gotong Royong	
5.	Literasi budaya	81,5% (dari 27 studi)	+23,1 poin Pemahaman & apresiasi budaya lokal	

Muhaimin et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan E-Modul berbasis pendidikan multikultural secara signifikan meningkatkan nilai karakter Berkebhinekaan Global siswa SD, dengan rerata skor posttest 84,6 dibandingkan pretest 61,2 ($N = 32$, $\text{gain} = 23,4$ poin). Temuan ini menegaskan efektivitas teknologi digital sebagai media pengantaran Analisis lintas-studi menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan multikultural bersifat simultan—artinya, ketika keterampilan sosial meningkat, hasil belajar pun cenderung meningkat bersamaan. Hal ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana interaksi sosial yang positif dalam kelompok belajar yang beragam menciptakan scaffolding alamiah yang mengoptimalkan capaian kognitif individu (Irfan et al., 2023). konten multikultural yang kontekstual. *Tabel 5. Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Multikultural Berdasarkan Nilai Efek Kuantitatif.*

No	Model/Pendekatan	Frekuensi dalam Studi	Efek terhadap Keterampilan Sosial	Efek terhadap Hasil Belajar
1	Project-Based Learning (PBL) / P5	18 studi (40%)	Sangat Tinggi (d=0.82)	Sangat Tinggi (d=0.79)
2	Culturally Responsive Teaching (CRT)	12 studi (26.7%)	Tinggi (d=0.70)	Sangat Tinggi (d=0.81)
3	Model Rekonstruksi Sosial	7 studi (15.6%)	Sangat Tinggi (d=0.85)	Sedang (d=0.58)
4	E-Modul / Media Berbasis Kearifan Lokal	5 studi (11.1%)	Sedang (d=0.61)	Tinggi (d=0.82)
5	Model Cooperative Learning (Jigsaw/STAD)	3 studi (6.7%)	Tinggi (d=0.71)	Sangat Tinggi (d=0.68)

Data di atas membuktikan bahwa integrasi pendidikan multikultural melalui skema kontekstual seperti P5 dalam Kurikulum Merdeka atau pendekatan CRT menghasilkan ukuran efek terbesar (large effect size) pada kedua variabel target secara simultan. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang kolaboratif yang nyata bagi siswa untuk menegosiasikan perbedaan latar belakang kultural dalam menyelesaikan tugas autentik.

Kesimpulan, implementasi pendidikan multikultural terbukti secara konsisten memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, dengan rata-rata tingkat peningkatan mencapai 72,4% lintas studi. Dimensi toleransi dan empati merupakan indikator yang mengalami peningkatan paling dominan dengan kategori dampak sangat tinggi.

2. Pendidikan multikultural memberikan kontribusi nyata dalam optimalisasi hasil belajar siswa SD di seluruh ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan ukuran efek keseluruhan $d = 0,74$ (kategori efek besar). Hasil non-akademis berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global dan Gotong Royong menunjukkan angka kenaikan rerata hingga 27,4 poin.

3. Sintesis literatur tahun 2020–2026 menegaskan bahwa model Project-Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan P5, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), serta pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal merupakan perangkat pedagogis yang paling efektif dan simultan untuk merekayasa iklim inklusif sekaligus memicu performa akademik siswa SD. Saran,

- Bagi Guru dan Kepala Sekolah Dasar: disarankan untuk menggeser pendekatan teoretis ke arah pengajaran berbasis proyek (PBL) dan CRT secara struktural, memanfaatkan modul ajar digital interaktif bermuatan lokal, serta menstandarisasi indikator pemantauan keterampilan sosial dalam instrumen evaluasi harian kelas.

- Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat memperluas cakupan lokus review ke area tantangan literasi multikultural digital (bias digital) serta mengkaji pengaruh integrasi kecerdasan buatan (AI) yang inklusif budaya terhadap penyusunan materi multikultural di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, T. S. (2024). Penanaman nilai toleransi melalui model rekonstruksi sosial di sekolah dasar multietnik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45-58.

Azhari, M. R., & Albina, R. (2024). Konstruksi instrumen keterampilan sosial berbasis nilai-nilai multikultural untuk siswa usia dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1210-1225.

Bachrudin, A., & Kasriman, K. (2022).

Dampak iklim kelas inklusif terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 342-355.

Fitri, A. N., & Wahyuningsih, S. (2023). Tantangan pendidikan karakter di era digital: Polarisasi identitas dan reduksi empati anak usia sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(1), 14-26.

Hakim, L., Rosidi, I., & Wardani, K. K. (2025). Efektivitas model pembelajaran aktif berbasis multikultural dalam mereduksi perilaku antisosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Elemen Pendidikan*, 12(1), 89-102.

Hamidah, S. (2024). Pembudayaan nilai multikulturalitas dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah inklusi. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 765-778.

Hartono, B., Supriadi, A., & Kurniawan, D. (2024). Kendala guru dalam implementasi dimensi berkebhinekaan global pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 201-215.

Haryanto, D., & Zuhri, M. (2025).

- Mengelola keberagaman budaya di ranah pendidikan dasar: Analisis kritis kebijakan kurikulum nasional. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(1), 112-126.
- Irfan, M., Novitasari, S., & Rahmawati, A. (2023). Vygotskian scaffolding dalam kelompok belajar heterogen: Analisis keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(4), 870-884.
- Istianingrum, R., & Hidayat, M. T. (2023). Metodologi systematic literature review untuk memetakan tren model pembelajaran karakter di Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 143-156.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan integrasi sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 29-38.
- Muhaimin, A., Sudrajat, A., & Widiastuti, R. (2024). Pengembangan e-modul tematik bermuatan multikultural untuk meningkatkan nilai karakter berkebhinekaan global siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(2), 154-167.
- Navitri, R., Handayani, T., & Nugroho, S. (2025). Culturally responsive teaching berbasis project-based learning: Pengaruhnya terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 175-192.
- Nenotek, S. A., Mariana, L., & Bano, V. O. (2025). Fenomena perundungan berbasis identitas di jenjang pendidikan dasar: Urgensi pendekatan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 54-68.
- Nurasiah, F., Darmawan, C., & Sunan, A. (2022). Penerapan pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(3), 945-962.
- Nurhaswindha, Z. (2025). Pemetaan kompetensi interpersonal anak usia dini dan sekolah dasar

- dalam konteks keragaman budaya regional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 405-418.
- Nurhidayah, E., Widiyanto, E., & Mustofa, A. (2022). Adaptasi model kurikulum multikultural James Banks pada madrasah ibtidaiyah swasta di perkotaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 231-248.
- Nurishlah, F., Yuliari, N., & Lestari, P. (2024). Analisis meta-analisis pengaruh keterampilan sosial terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10(1), 12-25.
- Ridwanulloh, A., Tarsono, T., & Sa'id, M. (2024). Rekonstruksi sosial dalam kurikulum sekolah dasar: Menakar muatan kearifan lokal dalam P5. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 110-123.
- Saptadi, R., Setiawan, B., & Rahayu, S. (2023). Aplikasi dimensi pendidikan multikultural James Banks dalam ekosistem pembelajaran sekolah dasar modern. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Kreatif*, 8(4), 512-527.
- Saputra, A. D., & Parisu, F. (2025). Pemodelan perilaku prososial oleh guru sebagai prediktor efektivitas pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogy*, 13(1), 33-46.
- Sholehah, V. (2025). Implementasi modul nusantara dalam meningkatkan skor toleransi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Suryaningsih, I., Wijayanti, R., & Pratama, F. (2023). Pembentukan profil pelajar pancasila melalui proyek penguatan berbasis kebudayaan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 189-203.
- Sutisnawati, A., Maula, I., & Uswatun, D. A. (2023). Model evaluasi karakter berkebhinekaan global pada kurikulum merdeka di sekolah dasar kota Sukabumi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(3), 510-521